

Pergeseran Peran Subsektor Pertanian, Perikanan Dan Kehutanan Dalam Menyumbang PDRB Kabupaten Hulu Sungai Utara

Shifting Role of Agriculture, Fisheries and Forestry Subsector in Contributing to PDRB of North Hulu Sungai District

Shinta Kusuma Yulianti¹⁾, Rum Van Royensyah²⁾, Yudhi Harianto³⁾, Miranda Romaully Br Sitanggang⁴⁾

¹Program Studi Agribisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Amuntai
shintakusuma1407@gmail.com

²Program Studi Agribisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Amuntai
vanroy62@gmail.com

³Program Studi Agribisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Amuntai
hariantoyudhi123@gmail.com

⁴ Program Studi Agribisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Amuntai (*corresponding author*)
mirandars@stiperamuntai.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk menganalisis pergeseran peran subsektor pertanian terhadap perekonomian Kabupaten Hulu Sungai Utara dan pengidentifikasian subsektor unggulan serta pertumbuhan subsektor unggulan yang memiliki potensi dalam meningkatkan perekonomian Kabupaten Hulu Sungai Utara atau penyumbang PDRB menggunakan tipologi Klassen, analisis overlay dan analisis shift share. Terjadi pergeseran pola struktur pertumbuhan subsektor perikanan dari kuadran III menjadi kuadran I mengalami pertumbuhan pesat dengan daya saing lebih tinggi dibandingkan wilayah lain di Provinsi Kalimantan Selatan sehingga menjadi subsektor unggulan di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Subsektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian dan subsektor kehutanan dan penambangan kayu menurun dari kuadran III menjadi kuadran IV. Kondisi subsektor perikanan yang membaik seharusnya didampingi subsektor lain yang bertahan atau meningkat pula agar pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Hulu Sungai Utara meningkat secara keseluruhan. Subsektor yang mengalami penurunan tetap potensial untuk dicarikan solusi perbaikannya karena subsektor perikanan tidak memakai sumberdaya yang sama dengan subsektor lain atau tidak terjadi trade off penggunaannya.

Kata kunci: Klassen, Overlay, Analisis Shift Share, Model Rasio Pertumbuhan, Peran Pertanian

ABSTRACT

The aim of the study is to analyze the shift in the pattern of growth structure of the agricultural sector in the economy in North Hulu Sungai Regency and identify leading subsectors and the growth of leading subsectors that have the potential to improve the economy of North Hulu Sungai Regency or contribute to GDP using Klassen typology, overlay analysis and shift share analysis. There was a shift in the growth structure pattern of the fisheries subsector from quadrant III to quadrant I experiencing rapid growth and having good competitiveness compared to other regions in South Kalimantan Province so that it became the leading subsector in North Hulu Sungai Regency. The agriculture, livestock, hunting, and agricultural services subsector and the forestry and logging subsector decreased from quadrant III to quadrant IV. The improving condition of the fisheries subsector should be accompanied by other subsectors that survive or increase so that economic growth in North Hulu Sungai District increases overall. Subsectors that experience a decline still have the potential to find solutions to improve because the fisheries subsector does not use the same resources as other subsectors or there is no trade off of its use.

Keywords: Klassen, Overlay, shift share analysis, Growth Ratio Model, the role of agriculture

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor yang dominan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia, karena sebagian besar penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian. Penduduk Indonesia bekerja di bidang pertanian sebesar 28,61 % atau $\pm$ 38.703.966 jiwa (BPS Indonesia, 2022). Meskipun dalam sumbangan PDB mengalami naik turun, namun sumbangan yang diberikan sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia.

Kalimantan Selatan memiliki 11 kabupaten dan 2 kota. Menurut BPS Kalimantan Selatan, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan dari tahun 2018 hingga 2022 mengalami fluktuatif antara -1,82 hingga 5,11. Pertumbuhan ekonomi tertinggi Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 2018 adalah 5,83% dan pertumbuhan ekonomi terkecil pada tahun 2020 yaitu sebesar -0,66%. Wilayah Hulu Sungai Utara terdiri dari 10 kecamatan dan 219 desa/kelurahan. Luas wilayah Hulu Sungai Utara adalah 907,49 km² dengan jumlah penduduk 2,3129 juta jiwa. Keadaan perekonomian di Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tahun 2018 hingga tahun 2022 akan stabil setiap tahunnya (BPS Hulu Sungai Utara, 2023). Sektor PDB terbesar Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 2018 hingga 2022 adalah pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sektor yang memberikan kontribusi paling kecil adalah pertambangan dan penggalan.

Serapan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tahun 2021 sebesar 24,61 % dari 118.972 jiwa berumur 15 tahun ke atas yang bekerja atau sektor penyerap tenaga kerja tertinggi dibandingkan dengan sektor lain. Pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan, perikanan di Kabupaten Hulu Sungai Utara pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh subsektor potensial yang dimiliki oleh daerah itu sendiri. Tujuan penelitian untuk menganalisis pergeseran pola struktur pertumbuhan subsektor di bidang pertanian di Kabupaten Hulu Sungai Utara terhadap

perekonomian dan pengidentifikasian subsektor unggulan serta pertumbuhan subsektor unggulan yang memiliki potensi dalam meningkatkan perekonomian Kabupaten Hulu Sungai Utara atau penyumbang PDRB.

KAJIAN LITERATUR

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting untuk menganalisis pembangunan dan mengukur perkembangan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi merupakan produk domestik bruto (PDB) suatu negara atau wilayah (Pannungi, 2017). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu syarat terjadinya pembangunan. Pertumbuhan ekonomi hanya mencatat peningkatan produksi lapangan kerja atau jasa di dalam negeri, dibandingkan pembangunan pada tingkat umum. Analisis multilevel dilakukan dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah dengan pertumbuhan ekonomi regional atau nasional dan membandingkan pangsa suatu sektor, subsektor, perusahaan atau produk pada tempat di atas nilai rata-rata nasional. Hasil analisis tipe Klassen menunjukkan posisi dan proporsi pertumbuhan sektor, subsektor, perusahaan dan produk yang menjadi variabel regional di suatu wilayah (Faisal et al., 2023).

Indeks Klassen digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang pola struktural pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, untuk mengetahui posisi perekonomian suatu wilayah dan untuk mempertimbangkan perekonomian wilayah acuan serta untuk mengidentifikasi perusahaan besar, kecil dan perusahaan. dan barang lokal. wilayah Anda dapat menentukan prioritas Anda.

Teori Basis ekonomi menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah ditentukan oleh sektor-sektor basis dan non-basis, termasuk dukungan terhadap kegiatan ekonomi seperti perdagangan, jasa pribadi, manufaktur untuk pasar regional, industri dan unit produksi dasar yang melayani industri. Pertumbuhan suatu

daerah ditentukan oleh kemampuannya dalam mengeksplor lapangan kerja ke daerah lain atau ke luar negeri. Satuan ukuran yang akan dipilih dalam konsep ini adalah pendapatan lokal, kesempatan kerja, nilai tambah, produksi dan total penjualan. Salah satu alat analisis yang digunakan dalam teori dasar ekonomi adalah metode *location quotient* (LQ). Data pendapatan daerah dan data umum daerah digunakan untuk mengidentifikasi daerah-daerah yang dapat dikembangkan pada daerah tertentu (Indrawati, 2013)..

Permasalahan utama dalam masalah pembangunan ekonomi adalah kebijakan pembangunan didasarkan pada kondisi lokal dan penggunaan sumber daya manusia, pengelolaan dan sumber daya daerah (Mulyono dan Munibah, 2017). Perkembangan ekonomi lokal ini meningkatkan jumlah dan keragaman kesempatan kerja bagi masyarakat lokal. Pemerintah daerah dapat bekerja sama dengan masyarakat lokal dan sumber dayanya untuk merencanakan dan mengembangkan perekonomian lokal (Imanniar, 2022). Sebelumnya pemerintah dapat menentukan potensi sumber daya yang dapat diandalkan dalam merencanakan dan membangun ekonomi daerah dengan analisis shift share (Nur, 2022). Analisis shift share ini digunakan untuk menganalisis pertumbuhan dan posisi sektor-sektor di suatu wilayah relatif terhadap sektor yang sama dalam perekonomian wilayah di atasnya (Perkim.id, 2021). Model ini di modifikasi menjadi Model Rasio Pertumbuhan (MRP).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **analisis tipologi klassen** (Widodo,2006).

PDRB (y) Tingkat Pertumbuhan (r)	$y_i > y$	$y_i < y$
$r_{ii} > r$	Kuadran I subsektor prima $r_{ii} > r$ dan $y_i > y$	Kuadran II Subsektor berkembang $r_{ii} > r$ dan $y_i < y$

$r_{ii} < r$	Kuadran III Subsektor potensial $r_{ii} < r$ dan $y_i > y$	Kuadran IV Subsektor terbelakang $r_{ii} < r$ dan $y_i < y$
--------------	--	--

Gambar 1. Klasifikasi Tipologi Klassen

Keterangan:

r_{ii} = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB subsektor dari sektor pertanian, kehutanan, perikanan Kabupaten Hulu Sungai Utara (%)

r = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB subsektor dari sektor pertanian, kehutanan, perikanan Provinsi Kalimantan Selatan (%)

y_i = Rata-rata kontribusi terhadap PDRB subsektor dari sektor pertanian, kehutanan, perikanan Kabupaten Hulu Sungai Utara (%)

y = Rata-rata kontribusi terhadap PDRB subsektor dari sektor pertanian, kehutanan, perikanan Provinsi Kalimantan Selatan (%)

Sektor pertanian yang berpotensi dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Hulu Sungai Utara diperoleh dengan analisis overlay atau kombinasi analisis LQ dan MRP. Kriteria dalam perhitungan analisis ini diantaranya (Faisal, 2014), yaitu:

- Pertumbuhan (+) dan kontribusi (+), berarti subsektor unggulan yang perkembangan dan kontribusi tinggi
- Pertumbuhan (+) dan kontribusi (-), berarti subsektor unggulan dengan mempunyai pertumbuhan tinggi dan kontribusi rendah
- Pertumbuhan (-) dan kontribusi (+), berarti subsektor unggulan menurun karena mempunyai pertumbuhan rendah sedangkan kontribusi tinggi
- Pertumbuhan (-) dan kontribusi (-), berarti subsektor tidak potensial karena mempunyai pertumbuhan dan kontribusi yang rendah.

Analisis Location Quotient (LQ)

dihitung dengan rumus (Arsyad, 2010), yaitu:

$$LQ = (v_i/v_t)/(V_i/V_t)$$

Keterangan :

LQ= Location Quotient dari subsektor dari sektor pertanian, kehutanan, perikanan di Kabupaten Hulu Sungai Utara

v_i = Pendapatan dari subsektor dari sektor pertanian, kehutanan, perikanan di tingkat kabupaten (Juta Rupiah)

v_t = Pendapatan total sektor pertanian, kehutanan, perikanan di kabupaten (Juta Rupiah)

V_i = Pendapatan dari subsektor dari sektor pertanian, kehutanan, perikanan di Provinsi Kalimantan Selatan (Juta Rupiah)

V_t = Pendapatan total dari sektor pertanian, kehutanan, perikanan di tingkat propinsi (Juta Rupiah)

Penilaian LQ, yaitu:

$LQ > 1$, merujuk pada Sektor basis

$LQ = 1$, merupakan Sektor tertutup

$LQ < 1$, menggambarkan Sektor non basis

Model Rasio Pertumbuhan (MRP)
Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan
(RPr):

$$RPr = (\Delta E_{ij}/E_{ij}(t-1))/(\Delta E_j/E_j(t-1))$$

Keterangan:

ΔE_{ij} = Perubahan pendapatan subsektor dari sektor pertanian, kehutanan, perikanan di Provinsi Kalimantan Selatan (Juta Rupiah)

$E_{ij}(t-1)$ = Pendapatan tersebut di tingkat propinsi pada tahun awal penelitian (Juta Rupiah)

ΔE_j = Perubahan PDRB Sektor yang diteliti di tingkat provinsi (Juta Rupiah)

$E_j(t-1)$ = PDRB Sektor yang diteliti di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun awal (Juta Rupiah)

Kriteria nilai RPr, yaitu:

- $RPr > 1$ bernilai (+) yang berarti pertumbuhan subsektor yang dianalisis di Provinsi Kalimantan Selatan lebih tinggi dibandingkan peningkatan PDRB total sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Selatan
- $RPr < 1$ bernilai (-) pertumbuhan subsektor dari sektor tersebut kurang dari pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Selatan

**Rasio Pertumbuhan Wilayah
Kabupaten Hulu Sungai Utara (RPs)**

$$RPs = (\Delta E_{iR}/E_{iR}(t-1))/(\Delta E_{ij}/E_{ij}(t-1))$$

Keterangan:

ΔE_{iR} = Perubahan pendapatan subsektor dari sektor pertanian, kehutanan, perikanan di Kabupaten Hulu Sungai Utara (Juta Rupiah)

$E_{iR}(t-1)$ = Pendapatan subsektor yang dikaji di Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tahun awal penelitian (Juta Rupiah)

E_j = Perubahan PDRB Sektor tersebut di Provinsi Kalimantan Selatan (Juta Rupiah)

$E_j(t-1)$ = PDRB Sektor yang diteliti di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun awal (Juta Rupiah)

Pengelompokan dari hasil perhitungan nilai RPs, yaitu:

- $RPs > 1$ bernilai (+) yang berarti pertumbuhan subsektor bersangkutan di Kabupaten Hulu Sungai Utara lebih bagus dari pertumbuhan subsektor pertanian di Kalimantan Selatan
- $RPs < 1$ bernilai (-) yang berarti pertumbuhan subsektor dari sektor pertanian, kehutanan, perikanan di tingkat kabupaten lebih rendah dari pertumbuhan subsektor pertanian di Provinsi Kalimantan Selatan.

Kriteria analisis MRP dikategorikan sebagai berikut:

- Apabila nilai rasio pertumbuhan keduanya (+) berarti suatu subsektor memiliki pertumbuhan yang menonjol dan dominan, baik di tingkat provinsi dan kabupaten.

- Apabila salah satu bernilai negatif maka yang negatif berarti rasio pertumbuhan lebih rendah dari yang bernilai positif.
- Apabila nilai rasio keduanya (-) berarti suatu subsektor pertumbuhannya kurang menonjol, di kedua tingkat wilayah.

Bentuk persamaan matematik dari analisis Shift Share:

Perubahan Indikator Kegiatan Ekonomi

$$\Delta I_{ij} = I'_{ij} - I_{ij}$$

Dengan persentase perubahan:

$$\% \Delta I_{ij} = \Delta I_{ij} / I_{ij} \cdot 100\%$$

Keterangan:

ΔI_{ij} = Perubahan pendapatan subsektor dari sektor pertanian, kehutanan, perikanan di wilayah lebih kecil (Juta Rupiah)

I_{ij} = Pendapatan subsektor di tingkat kabupaten pada tahun dasar analisis atau tahun 2018 (Juta Rupiah)

I'_{ij} = Pendapatan di wilayah tersebut pada tahun akhir analisis atau tahun 2022 (Juta Rupiah)

Komponen Pertumbuhan Sektor

Pertanian, Kehutanan, Perikanan

Komponen Pertumbuhan Regional

$$PR_{ij} = (R_a) \cdot Y_{ij}$$

Keterangan:

PR_{ij} = Komponen pertumbuhan regional subsektor di wilayah yang lebih kecil (Juta Rupiah)

Y_{ij} = Pendapatan subsektor pada tahun dasar analisis (Juta Rupiah)

Komponen Pertumbuhan Proporsional

$$PP_{ij} = (R_i - R_a) \cdot Y_{ij}$$

Keterangan:

PP_{ij} = Komponen pertumbuhan proporsional subsektor dari sektor pertanian, kehutanan, perikanan di Kabupaten Hulu Sungai (Juta Rupiah)

Kriterianya yaitu:

- Nilai < 0 maka menunjukkan bahwa subsektor pertumbuhannya lambat
- angkanya > 0 berarti subsektor pertumbuhannya tinggi.

Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah

$$PPW_{ij} = (r_i - R_i) \cdot Y_{ij}$$

Keterangan:

PPW_{ij} = Komponen pertumbuhan pangsa wilayah subsektor dari sektor pertanian, kehutanan, perikanan di tingkat kabupaten

Indikator penilaian:

- Hasilnya > 0 maka subsektor memiliki daya saing baik dibandingkan dengan wilayah lain.
- Angkanya < 0 menunjukkan subsektor iki daya saing kurang baik daripada wilayah lain.

Persentase dari semua komponen pertumbuhan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$\%PR_{ij} = (PR_{ij})/I_{ij} \cdot 100\%$$

$$\%PP_{ij} = (PP_{ij})/I_{ij} \cdot 100\%$$

$$\%PPW_{ij} = (PPW_{ij})/I_{ij} \cdot 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subsektor perikanan pada tahun 2022 memiliki rata-rata pertumbuhan terbesar terhadap PDRB Kabupaten Hulu Sungai Utara 0,029%, lebih besar dari Kalimantan Selatan 0,026 atau $r_{ii} > r$. Kontribusi terbesar dari subsektor perikanan yakni 51% lebih besar dari

kontribusinya di level provinsi sebesar 25 % atau $y_i > y$ berada pada kuadran I sebagai subsektor yang tumbuh prima disebabkan karena daya dukung wilayah yang merupakan wilayah rawa. Berbeda dengan hasil penelitian Saihani et.al (2020), subsektor perikanan berada pada kuadran III atau subsektor berpotensi untuk berkembang pesat.

Tabel 1. Rerata Pertumbuhan dan Kontribusi lapangan kerja sektor pertanian Provinsi Kalimantan Selatan dan Kabupaten Hulu Sungai Utara (%)

No	Lapangan Usaha	Provinsi Kalimantan Selatan		Kabupaten Hulu Sungai Utara	
		Rata-rata Pertumbuhan	Rata-rata Kontribusi	Rata-rata Pertumbuhan	Rata-rata Kontribusi
1	Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian	0,010	72	-0,010	48
2	Kehutanan dan Penebangan Kayu	-0,010	3	-0,014	1
3	Perikanan	0,026	25	0,029	51

Pada penelitian (Saihani et al., 2020) yang sama dilakukan di lokus penelitian yang sama berada pada kuadran III dan pada penelitian ini subsektor perikanan berada pada kuadran I. Hal ini karena meningkatnya hasil produksi perikanan dengan diterapkannya beberapa program dari dinas terkait yang merubah pola pikir peternak ikan dalam mengelola perikanan sehingga berkelanjutan dan tidak merusak alam yang akan mempengaruhi hasil produksi perikanan, sehingga subsektor perikanan menjadi subsektor unggulan di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Subsektor lainnya berada pada kuadran IV atau subsektor relatif tertinggal, karena nilai pertumbuhan, dan kontribusinya lebih kecil dari level Provinsi atau nilai $r_{ii} < r$ dan $y_i < y$ menunjukkan penurunan dari hasil penelitian Saihani et.al

(2020) yang berada di kuadran III yang berarti merupakan subsektor yang memiliki masa depan bagus. Namun hasil penelitian di 2022 menjadi berada di kuadran IV, atau relatif tertinggal. Kondisi ini bisa terjadi karena adanya penurunan jumlah petani, konversi lahan dan regenerasi petani yang tidak memuaskan (Sitanggang et al., 2022). Perlu kebijakan dari pemerintah daerah untuk mencari solusi upaya perbaikan terutama subsektor pertanian tanaman pangan agar ketahanan pangan tetap terjaga di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Hasil perhitungan menunjukkan subsektor perikanan sebagai subsektor unggulan bagi perekonomian Kabupaten karena nilai LQ dari subsektor perikanan lebih dari 1 yaitu sebesar 2,045 berarti memperkuat hasil analisis tipologi Klassen.

Tabel 2. Perkembangan Nilai (LQ) Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 2018-2022

No	Lapangan Usaha	Tahun					Rata-Rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1.	Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian	0,683	0,672	0,672	0,663	0,638	0,666
2.	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,220	0,219	0,218	0,216	0,219	0,218
3.	Perikanan	2,032	2,055	2,024	2,030	2,084	2,045

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2023

Model Rasio Pertumbuhan (MRP) untuk mendeskripsikan subsektor yang berpotensi berdasarkan pada kriteria pertumbuhan struktur perekonomian di daerah penelitian.

Subsektor perikanan dengan nilai RPr dan RPs positif berarti mempunyai pertumbuhan menonjol dan dominan baik di tingkat kabupaten maupun provinsi.

Tabel 3. Nilai Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Kabupaten Hulu Sungai Utara, 2018-2022

No	Lapangan Usaha	RPr		RPs	
		Nilai	Tanda	Nilai	Tanda
1.	Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian	-0,724	-	-0,77	-
2.	Kehutanan dan Penebangan Kayu	-0,769	-	-1,04	-
3.	Perikanan	2,027	+	2,29	+

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2023

Hasil analisis overlay di Kabupaten Hulu Sungai Utara subsektor perikanan merupakan subsektor unggulan yang mempunyai pertumbuhan dan kontribusi tinggi memiliki nilai LQ positif mendukung analisis sebelumnya bahwa subsektor tersebut merupakan subsektor basis yang mampu memasok kebutuhan di daerah serta luar daerah. Pertumbuhan subsektor perikanan bernilai positif ($RPs > 1$) sehingga subsektor perikanan di Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki pertumbuhan lebih

tinggi dibandingkan dengan Provinsi Kalimantan Selatan. Subsektor perikanan memiliki potensi dalam meningkatkan perekonomian karena hasil produksi perikanan semakin meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Hulu Sungai Utara. Subsektor lainnya memiliki kriteria pertumbuhan serta sumbangan yang rendah menunjukkan subsektor tersebut merupakan subsektor tidak potensial di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Tabel 4. Analisis Overlay Kabupaten Hulu Sungai Utara, 2018-2022

No	Lapangan Usaha	Kontribusi (LQ)		Pertumbuhan (MRP)		Gabungan
		Nilai	Tanda	Nilai	Tanda	
1.	Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian	0,666	-	-0,77	-	negatif, negatif
2.	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,218	-	-1,04	-	negatif, negatif
3.	Perikanan	2,047	+	2,29	+	positif, positif

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2023

Analisis shift share ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan maupun perubahan dari sektor pertanian di Kabupaten Hulu Sungai Utara terhadap sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa pada pendapatan subsektor dari sektor pertanian, kehutanan, perikanan di Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 2018-2022 ada yang

mengalami peningkatan dan penurunan. Subsektor yang mengalami peningkatan yaitu subsektor perikanan dengan 12% atau 32,54 Juta Rupiah. Subsektor yang mengalami penurunan yaitu subsektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian dengan -4% atau -10,98 Juta Rupiah dan subsektor kehutanan dan penebangan kayu dengan -6% atau -0,19 Juta Rupiah.

Tabel 5. Perubahan Pendapatan Subsektor dari sektor Pertanian, Kehutanan, Perikanan Kabupaten Hulu Sungai Utara, 2018-2022

No	Lapangan Usaha	ΔI_j (Juta Rupiah)	ΔI_j (%)
1.	Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian	-10,98	-4
2.	Kehutanan dan Penebangan Kayu	-0,19	-6
3.	Perikanan	32,54	12

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2023

Berdasarkan tabel 6. nilai ri diperoleh nilai -0,041 untuk pertama, nilai -0,324 untuk subsektor kedua dan nilai 0,122 untuk subsektor perikanan. Nilai Ra memperoleh hasil sebesar 0,054 yang

berarti bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Selatan meningkat 0,054.

Tabel 6. Rasio Indikator Kegiatan Ekonomi Kabupaten Hulu Sungai Utara, 2018-2022

No.	Lapangan Usaha	ri	Ri	Ra
1.	Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian	-0,041	0,039	0,054
2.	Kehutanan dan Penebangan Kayu	-0,056	-0,041	0,054
3.	Perikanan	0,122	0,108	0,054

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2023

Pertumbuhan regional (PR) diperoleh dari rasio pendapatan sektor pertanian, kehutanan, perikanan di Provinsi Kalimantan Selatan yang dikalikan dengan pendapatan subsektor yang sama di Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tahun dasar analisis atau tahun 2018. Berdasarkan

tabel 7 pertumbuhan perekonomian di Provinsi Kalimantan Selatan berpengaruh positif terhadap perkembangan pertanian, kehutanan, perikanan di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Subsektor perikanan memiliki nilai terbesar yaitu sebesar 28,58 Juta Rupiah.

Tabel 7. Pertumbuhan Regional (PR) Subsektor dari sektor Pertanian, Kehutanan, Perikanan Kabupaten Hulu Sungai Utara, 2018-2022

No.	Lapangan Usaha	Prij (Juta Rupiah)	%Prij (%)
1.	Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian	14,17	5
2.	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,18	5
3.	Perikanan	28,58	11

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2023

Pertumbuhan proporsional (PP) diperoleh dari pengurangan antara rasio pendapatan subsektor dari sektor pertanian, kehutanan, perikanan kabupaten Hulu Sungai Utara (Ri) dengan rasio pendapatan sektor pertanian, kehutanan, perikanan Provinsi Kalimantan Selatan (Ra). Hasil dari pengurangan tersebut dikalikan dengan pendapatan subsektor dari sektor pertanian, kehutanan, perikanan di Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tahun dasar analisis atau tahun 2018. Berdasarkan tabel 8. pertumbuhan subsektor dari sektor pertanian, kehutanan, perikanan di Kabupaten Hulu Sungai Utara hanya satu

subsektor yang dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan perekonomian di Provinsi Kalimantan Selatan. Subsektor tersebut adalah subsektor perikanan dengan nilai 14,62 Juta Rupiah dan menunjukkan bahwa subsektor perikanan memiliki pertumbuhan cepat karena nilai $PPij > 1$. Subsektor lainnya dipengaruhi secara negatif oleh pertumbuhan perekonomian di Provinsi Kalimantan Selatan. Hal tersebut karena nilai dari subsektor sebesar -3,91 Juta Rupiah dan -0,32 Juta Rupiah, hal ini menunjukkan bahwa kedua subsektor tersebut memiliki pertumbuhan yang lambat karena nilai $PPij < 1$.

Tabel 8. Pertumbuhan Proporsional (PP) Subsektor dari sektor Pertanian, Kehutanan, Perikanan Kabupaten Hulu Sungai Utara, 2018-2022

No.	Lapangan Usaha	PPij (Juta Rupiah)	% (%)	PPij
1.	Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian	-3,91	-1	
2.	Kehutanan dan Penebangan Kayu	-0,32	-9	
3.	Perikanan	14,62	5	

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2023

Pertumbuhan subsektor Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki nilai positif dan negatif yang dipengaruhi oleh pertumbuhan perekonomian di Provinsi Kalimantan Selatan. Subsektor yang memiliki nilai positif adalah subsektor perikanan dengan nilai 3,70 Juta Rupiah sehingga subsektor perikanan memiliki daya saing yang baik dibandingkan dengan wilayah yang lain di Provinsi Kalimantan Selatan dengan nilai $PPW_{ij} > 1$. Subsektor lain memiliki nilai negatif dengan nilai -

21,24 Juta Rupiah dan -0,05 Juta Rupiah atau subsektor tersebut memiliki daya saing yang kurang baik dibandingkan dengan wilayah lain di Provinsi Kalimantan Selatan dengan nilai $PPW_{ij} < 1$.

Subsektor perikanan di Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki keunggulan komparatif karena dukungan sumberdaya alam yang sesuai dengan perikanan, yakni merupakan rawa luas, sangat cocok untuk mengembangkan usaha perikanan. dibandingkan subsektor pertanian lain.

Tabel 9. Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) Subsektor Pertanian, Kehutanan, Perikanan Kabupaten Hulu Sungai Utara, 2018-2022

No.	Lapangan Usaha	PPW _{ij} (Juta Rupiah)	% (%)	PPW _{ij}
1.	Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian	-21,24	-8	
2.	Kehutanan dan Penebangan Kayu	-0,05	-1	
3.	Perikanan	3,70	1	

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2023

Keunggulan kompetitif adalah daya saing subsektor perikanan karena teknik budidaya yang semakin baik, dan teknik penangkapan ikan yang menjaga kualitas lingkungan.

Subsektor perikanan menjadi subsektor unggulan yang berperan dalam perekonomian. Subsektor unggulan yang dimiliki Kabupaten Hulu Sungai Utara ini mampu mempengaruhi perekonomian daerah karena laju pertumbuhannya yang tinggi dan memiliki keterkaitan dengan sektor ekonomi lain atau pemasok bagi industri dan konsumsi bagi masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara. Secara tidak langsung subsektor perikanan dapat menciptakan kondisi yang kondusif dalam pembangunan sektor ekonomi dan sektor lainnya. Subsektor perikanan di Kabupaten Hulu Sungai Utara mampu menciptakan lapangan kerja dan mendorong perekonomian daerah dengan pemerintah, masyarakat dan swasta mengelola potensi sumber daya yang dimiliki (Rahmayani, 2019).

Subsektor lain yang mengalami penurunan tidak berarti membuat subsektor tersebut ditinggalkan, tetapi memerlukan pemikiran lebih dalam untuk mengatasi penurunan yang terjadi. Subsektor pertanian tanaman pangan dengan

keunggulan komparatifnya untuk produksi di musim kemarau tetap memerlukan perhatian untuk memperbaiki agar kembali meningkat karena terkait komoditas bahan pokok yang masih menjadi sumber ketahanan pangan wilayah dan komoditas politik yang sangat mempengaruhi kestabilan suatu wilayah. Kebijakan yang komprehensif perlu dirumuskan untuk mengatasi Kondisi penurunan yang ditemukan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Subsektor yang mengalami pertumbuhan cepat dan berdaya saing tinggi di Provinsi Kalimantan Selatan adalah subsektor perikanan demikian juga dengan di lokus penelitian. Sedangkan subsektor lain mengalami pertumbuhan yang lambat keunggulan kompetitif yang kurang dibandingkan dengan wilayah lain di Provinsi Kalimantan Selatan.

Terjadi pergeseran pola struktur pertumbuhan subsektor perikanan dari kuadran III menjadi kuadran I sedangkan subsektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian dan subsektor kehutanan dan penebangan kayu menurun dari kuadran III menjadi kuadran IV. Kondisi subsektor perikanan yang membaik

seharusnya didampingi subsektor lain yang bertahan atau meningkat pula agar pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Hulu Sungai Utara meningkat secara keseluruhan.

Subsektor yang mengalami penurunan tetap potensial untuk dicarikan solusi perbaikannya karena subsektor perikanan tidak memakai sumberdaya yang sama dengan subsektor lain atau tidak terjadi trade off penggunaannya.

Perlu penelitian lebih lanjut untuk upaya perbaikan agar subsektor pertanian lain tetap memberikan sumbangan yang terus meningkat bagi PDRB kabupaten Hulu Sungai Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan, Edisi Kelima*. UPP STIE YKPN, Yogyakarta
- BPS Kabupaten Hulu Sungai Utara. (2023). *Kabupaten Hulu Sungai Utara Dalam Angka 2023*. Diakses pada 14 Desember 2022
- BPS Provinsi Kalimantan Selatan. (2023). *Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka 2023*. Diakses pada 14 Juli 2023
- Faisal. (2014). *Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Kota Banda Aceh*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia Vol 1 No 1, Mei 2014.
- Widodo, T. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Faisal, F., Rachman, I. C., Elvina, E., Wahab, Z. W. A., & Anwar, A. (2023). Pemetaan Sektor Ekonomi Unggulan Kota Banda Aceh Dengan Metode Tipology Klassen Dan Location Quotient. *Ekonis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 25(1). <https://doi.org/10.30811/EKONIS.V25I1.3805>
- Imanniar, fisisca uly. (2022). Analysis Of Agricultural Potential Sub Sector In Sambas District. *Jurnal Pembangunan Dan Pemerataan*, 11(4). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jc/article/view/49892>
- Indrawati, L. R. (2013). *Peranan Teori Basis Ekonomi dalam Mengidentifikasi Potensi Suatu Daerah*.
- Mulyono, J., & Munibah, K. (2017). Pendekatan Location Quotient Dan Shift Share Analysis Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Di Kabupaten Bantul. *Informatika Pertanian*, 25(2), 221. <https://doi.org/10.21082/IP.V25N2.2016.P221-230>
- Nur, A. A. (2022). Metode Shift Share pada Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Bulungan. *Journal of Economics and Regional Science*, 1(2), 66–83. <https://doi.org/10.52421/JURNAL-ESENSI.V1I2.186>
- Panennungi, M. A. , author. (2017). *Perekonomian Indonesia dalam tujuh neraca makroekonomi*. <https://lib.ui.ac.id>
- Saihani, A., Kusumayana, P., Sari, L. M., Program,), Agribisnis, S., Tinggi, S., & Amuntai, I. P. (2020). Peran Sektor Pertanian terhadap Perekonomian Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Rawa Sains: Jurnal Sains STIPER Amuntai*, 10(1), 18–25. <https://doi.org/10.36589/RS.V10I1.114>
- Sitanggang, M. R. B., Ikhsan, S., Yanti, N. D., & Ferrianta, Y. (2022). System thinking for policy modeling fits youth's unwillingness as paddy farmers. *International Journal of Biosciences (IJB)*. <https://doi.org/10.12692/IJB/21.1.115-125>